

Mengelola Keragaman Agama di Lembaga Pendidikan Tinggi Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Jenri Ambarita*, Ira Ririhena**

Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Kementerian Agama RI. Jl. Dolog Halong Atas, Ambon. Email: jenriambarita7@gmail.com*, iraririhena@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret keragaman dan bagaimana Institut Agama Kristen Negeri Ambon mengelola keragaman antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret keragaman di IAKN Ambon meliputi keragaman keyakinan, etnis dan juga keragaman fisik. Dalam mengelola keragaman, IAKN Ambon melakukan langkah-langkah seperti: 1) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran timbal balik dari semua unsur di lingkup kerja IAKN Ambon (Mahasiswa, pegawai dan dosen); 2) Memberikan kebebasan dalam beribadah menurut keyakinan masing-masing; 3) Menyediakan fasilitas ibadah, yaitu rumah moderasi yang di dalamnya ada Musala untuk mereka yang beragama islam dan gereja (Capel) untuk yang beragama Kristen dan Katolik; 4) Menciptakan ruang bersama melalui berbagai kegiatan seperti webinar, *workshop*, pengabdian, penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IAKN Ambon menunjukkan sikap yang positif dalam mengelola keragaman melalui berbagai kegiatan seperti *workshop*, webinar, pengabdian, penelitian, pembangunan rumah moderasi yang semuanya disambut baik oleh semua pihak dan mampu mewujudkan kampus yang harmoni dalam keragaman.

Kata Kunci: mengelola, keragaman, agama

Abstract

This study aims to describe the portrait of diversity and how the Ambon State Christian Institute manages inter-religious diversity. This study uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews and observation techniques. The results show that the portrait of diversity in IAKN Ambon is developed through diversity of beliefs, ethnicities and also physical diversity. In managing diversity, IAKN Ambon takes some steps such as: 1) Increasing mutual understanding and awareness of all elements within the scope of work of IAKN Ambon (students, employees and lecturers); 2) Giving freedom to worship according to their respective beliefs; 3) Providing worship facilities, namely a house of moderation where there is a prayer room for Muslims and a church (Capel) for Christians and Catholics; 4) Creating a common space through various activities such as webinars, workshops, community service, research. Thus it can be concluded that IAKN Ambon shows a positive attitude in managing diversity through various activities such as workshops, webinars, community service, research, construction of a moderation house, all of which are welcomed by all parties and are able to create a campus that is harmonious in diversity.

Keywords: managing, diversity, religion

* Naskah diterima Februari 2022, direvisi April 2022, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2022

<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.529>

Dialog, 45 (1), 2022, 81-98

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Berada di wilayah beragam adalah hal yang tidak mungkin bisa dihindari, karena Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk baik ras, suku, bahasa, adat, bahkan keyakinan (Budiono, 2021).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keragaman memiliki arti beragam-ragam; berjenis-jenis (KBBI, 2018). Sesuai dengan makna tersebut, Indonesia dikategorikan sebagai bangsa yang beragam karena memiliki suku, bahasa, adat, bahkan keyakinan yang berbeda-beda (Feriyanto, 2020). Sebab itu, Mubarak mengatakan harus berhati-hati karena kesalahan dalam mengelola keragaman yang ada bisa menimbulkan perpecahan (Mubarak, 2019).

Dalam KBBI, kata mengelola memiliki arti mengendalikan; menyelenggarakan (KBBI, 2018). Robbins & Judge dalam (Maisyura & Ameliany, 2021) menjelaskan bahwa keragaman adalah bentuk perbedaan individu yang dipengaruhi oleh karakteristik biografis maupun karakteristik pribadi. Dengan demikian, bisa dimaknai bahwa mengelola keragaman artinya kemampuan mengendalikan masyarakat yang memiliki ragam budaya, bahasa, karakter bahkan ragam agama.

Dalam kajiannya, Maisyura mengatakan bahwa mengelola keragaman merupakan bagian dari manajemen Sumber Daya Manusia dalam mengelola keragaman yang dimiliki oleh satu organisasi untuk mencapai satu tujuan yang sudah ditentukan (Maisyura & Ameliany, 2021).

Pernyataan di atas juga sejalan dengan pernyataan Bangun yang berpendapat bahwa mengelola keragaman merupakan satu langkah yang diambil untuk mengoptimalkan segala keragaman yang dimiliki oleh setiap individu dalam mencapai kinerja yang optimal (Bangun, 2012).

Dengan demikian, dalam tulisan ini peneliti menggunakan konsep mengelola yang terdapat dalam tulisan Maisyura yang mengatakan bahwa pada prinsipnya mengelola keragaman adalah bagaimana manajemen dalam sebuah organisasi mampu mengelola berbagai

perbedaan yang terdapat di dalam organisasi atau perusahaannya, apakah itu perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan etnis, agama, karakter dan sifat, motivasi, hingga perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bagian yang ada di dalam organisasi.

Peters dan Poutsma dalam (Femi & Prasetya, 2017) mengatakan bahwa mengelola keragaman itu dimulai dari perekrutan individu dengan karakteristik yang berbeda-beda masuk dalam satu perusahaan atau lembaga. Sule dan Saifullah mengatakan bahwa strategi mengelola keragaman bisa dilakukan dengan pendekatan individu maupun organisasi (Femi & Prasetya, 2017).

Dalam tulisannya, Manase mengatakan bahwa kegagalan atau kesalahan konsep ataupun strategi yang digunakan dalam mengelola keragaman yang ada, bisa berpotensi menimbulkan konflik yang berkepanjangan (Manase Gulo, 2020).

Ada beberapa peristiwa kelam pernah terjadi di berbagai wilayah Indonesia karena tidak mampu mengelola keragaman. Ada konflik bernuansa agama, konflik bernuansa suku dan sebagainya (Rabbani, 2020). Sangat disadari bahwa perbedaan menjadi hal yang sangat mudah menimbulkan terjadinya konflik. Oleh sebab itu, seluruh lapisan masyarakat harus berperan aktif dalam mengawal bangsa yang beragam agar tetap menjadi negara yang utuh (Wowor, 2020).

Saling menghargai satu dengan yang lain merupakan dambaan setiap orang terlebih di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Pada hakikatnya, tidak satupun agama yang mengajarkan nilai-nilai kekerasan kepada setiap pengikutnya. Akan tetapi, ada banyak tindakan radikal terjadi yang mengatasnamakan agama (Wibisono, 2017).

Salah satu agenda besar dalam kehidupan yang beragam seperti Indonesia adalah menjaga keutuhan, keharmonisan sehingga tercipta kesejahteraan bersama. Namun, Bauto mengatakan ada tantangan berat untuk bisa mewujudkannya, yaitu masalah kerukunan sosial, hubungan antar agama dan umat beragama (Bungo, 2014).

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa

masyarakat Indonesia yang beragam masih mudah terusik dengan gesekan-gesekan kecil di masyarakat ataupun gesekan-gesekan yang banyak tersebar di media sosial. Gesekan-gesekan yang terjadi biasa terjadi karena adanya sikap berlebihan terhadap apa yang diyakini, misalnya sikap egosentris kesukuan, keyakinan ataupun ras (Nugraha & Fauzan, 2020).

Gesekan-gesekan ini semakin mudah mempengaruhi masyarakat dan menyebar luas sebagai dampak dari perkembangan teknologi yang begitu cepat dan canggih. Talib mengatakan bahwa saat ini masyarakat hidup di dunia yang bergerak sebagai akibat perkembangan modernisasi, liberalism dan globalisasi (Hutapea & Iswanto, 2020; Talib, 2015)

Perkembangan teknologi yang begitu pesat berdampak terhadap derasnya tantangan keragaman di masyarakat (Yani & Dewi, 2021). Setiap informasi yang menyebar begitu cepat menimbulkan perspektif yang berbeda-beda dari masyarakat (Pustikayasa, 2021). Oleh sebab itu, menyatukan pendapat atau konsep pemahaman tentang keragaman menjadi salah satu tantangan berat di era *digital* saat ini.

Lebih lanjut Talib mengatakan bahwa keragaman itu tidak cukup hanya dipahami sebagai masyarakat yang berbeda dari aspek keyakinan, etnis saja. Akan tetapi keragaman itu harus dipahami sebagai satu pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (Talib, 2015).

Konsep keragaman yang digagas oleh Talib akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Konsep ini akan dikaitkan dengan dinamika keragaman yang ada di lembaga pendidikan tinggi keagamaan negeri IAKN Ambon.

Institut Agama Kristen Negeri Ambon merupakan salah satu dari dua lembaga pendidikan tinggi keagamaan negeri yang ada di Kota Ambon. Secara sosiohistoris, Ambon adalah salah satu wilayah yang pernah mengalami masa kelam yaitu konflik sosial keagamaan. Fakta sejarah mencatat bahwa masa kelam yang terjadi di kota Ambon-Maluku (1999-2002) menjadi salah satu peristiwa yang memilukan di Indonesia (Dialogue, 2011). Konflik antar komunitas keyakinan yang

berbeda (Islam dan Kristen) di Maluku bermuara pada kekerasan (Susan, 2009).

Namun, situasi kota Ambon dari hari ke hari semakin membaik sejak ditandatanganinya perjanjian *Malino* yang menyepakati untuk mengakhiri konflik, telah mampu memutus mata rantai pertentangan masyarakat dan membawa pesan kegembiraan dalam upaya mengelola keragaman (Ernas, 2012).

Mempertahankan, menjaga dan merawat perdamaian yang sudah diperjuangkan menuntut peran aktif semua pihak tidak terkecuali dengan lembaga-lembaga sentral seperti lembaga pendidikan tinggi keagamaan IAKN Ambon. Sangat disadari bahwa mempertahankan apa yang sudah diperjuangkan bukanlah tugas yang mudah. Akan tetapi, sekecil apapun yang bisa dilakukan dalam mengelola keragaman akan membawa dampak besar dalam membangun perdamaian.

Abdullah mengatakan bahwa mengelola keragaman itu sangat penting agar tidak terjadi ketimpangan atau kesalahpahaman di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (Burhanuddin Abdullah, 2006).

Mengelola keragaman tidak cukup hanya dalam kata, tidak cukup hanya dalam bentuk kampanye saja, lebih dari itu harus diwujudkan dalam tindakan, yaitu dalam praktik hidup sehari-hari. Dengan demikian, orang lain bisa melihat dan menjadi praktik baik yang bisa dicontoh oleh orang lain bahkan organisasi lain.

Dalam tulisannya, Kundu dan Mor mengatakan bahwa bentuk implementasi manajemen keragaman bisa dalam bentuk yang bervariasi seperti pemeliharaan iklim kerja yang positif, memastikan pegawai memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kompetensi dan meningkatkan pengembangan diri warga lembaga (Kundu & Mor, 2016).

Dalam tulisannya, Bangun memberikan lima bentuk implementasi yang dilakukan dalam mengelola keragaman dalam satu organisasi (Bangun, 2012), yaitu: 1) Menyediakan sarana prasarana yang mendukung keragaman, 2) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan SDM yang beragam, 3) Memberikan hak yang

sama kepada semua SDM, misalnya cuti, 4) Memperhatikan kesejahteraan seluruh SDM secara merata dan menyeluruh, dan 5) Memberikan wadah dan kesempatan bagi setiap SDM untuk memberikan aspirasi.

Bentuk dalam mengelola keragaman yang disampaikan oleh Bangun akan menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Dengan demikian, segala praktik baik yang dilakukan oleh lembaga IAKN Ambon bisa dideskripsikan dengan baik.

Segala praktik baik yang dilakukan dalam mengelola keragaman akan lebih bermanfaat ketika aktivitas tersebut dipublikasikan secara luas, baik melalui tulisan di media sosial, *youtube*, artikel ilmiah ataupun dalam bentuk buku yang bisa digunakan oleh masyarakat.

Praktik baik yang dipublikasikan dengan memanfaatkan ruang digital akan memudahkan penyebaran praktik baik mengelola keragaman ke segala penjuru. Dengan demikian, semua kalangan terutama kalangan milenial yang identik dengan teknologi bisa melihat dan mencontoh praktik baik dalam menyikapi keragaman (Misbah, 2018). Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Ambarita yang mengatakan bahwa pemanfaatan ruang *digital* berupa *video* atau berita yang dimuat dalam *blog interaktif* lebih diminati oleh kalangan *milenial* dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan ilmiah yang dilaksanakan secara tatap muka (Ambarita & Yuniati, 2021).

Dalam upaya menciptakan kehidupan yang rukun di tengah-tengah perbedaan yang ada, dibutuhkan satu pemahaman dan kesadaran yang memadai tentang toleransi. Penelitian Sulaiman di Ambarawa menunjukkan bahwa masyarakat yang berbeda keyakinan mampu menciptakan kerukunan satu dengan yang lain dengan strategi interaksi kesadaran *resiprokal relationship*, sikap ramah tamah, dan selalu berusaha menyelesaikan masalah secara kekeluargaan atau pihak ketiga jika dibutuhkan (Sulaiman, 2014).

Selain pemahaman toleransi dan kesadaran timbal balik yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa praktik baik yang sudah dilakukan atau diimplementasikan oleh berbagai lembaga

pemerintah, swasta, ataupun masyarakat secara langsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyawan menunjukkan bahwa pembentukan organisasi masyarakat seperti *paguyuban* berperan penting dalam menciptakan kerukunan. Setyawan mengatakan bahwa adanya *paguyuban* FPKM mampu memberikan sumbangsih terciptanya keharmonisan atau toleransi sosial di tengah masyarakat Metro. Dengan adanya lembaga paguyuban FPKM di lingkungan masyarakat mampu memberikan dampak terhadap terciptanya *sinergitas* antara umat Muslim (Salafi) dengan umat Kristen (Setyawan & Nugroho, 2021).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaripulloh juga menjelaskan bahwa masyarakat Cigugur termasuk masyarakat yang sangat majemuk, karena terdiri dari pemeluk keyakinan yang berbeda-beda (Syaripulloh, 2014). Ada yang memeluk agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Agama Jawa Sunda (ADS).

Keragaman ini tidak dijadikan sebagai sumber konflik, melainkan mereka bisa mengelolanya dengan baik sehingga menjadi sebuah kekuatan masyarakat Cigugur. Dalam kesehariannya mereka mampu menunjukkan bahwa sekalipun berbeda tetap bisa hidup berdampingan dengan damai. Salah satu faktor pendorong kekuatan mereka untuk bisa hidup saling berdampingan adalah ikatan darah satu dengan yang lain (Syaripulloh, 2014).

Praktik baik yang telah berhasil diimplementasikan di berbagai daerah sebagaimana telah dijelaskan dari hasil penelitian di atas, hendaknya bisa menjadi referensi bagi wilayah atau lembaga lain dalam menjaga keharmonisan di tengah-tengah keragaman warga. Demikian dengan lembaga pendidikan yang sedang mempersiapkan generasi emas untuk membangun bangsa ke depan diharapkan mampu menjadi media, teladan dalam mengelola keragaman yang ada.

Lembaga Pendidikan tinggi IAKN Ambon diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam menciptakan perdamaian untuk menghapus jejak kelam di masa lalu. Sehingga menjadi teladan bagi lembaga-lembaga lain

dalam mengelola keragaman yang ada.

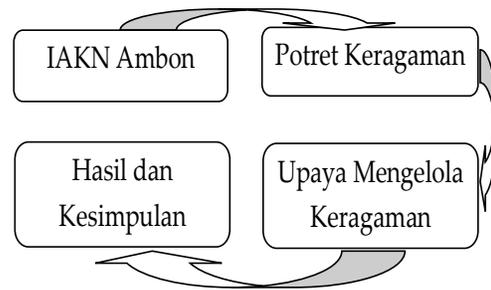
Kementerian Agama yang sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan moderasi beragama diharapkan bisa dilanjutkan oleh semua lembaga terutama kedua lembaga pendidikan tinggi keagamaan negeri IAIN dan IAKN Ambon.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin menemukan bahwa ada peran strategis dari dua lembaga pendidikan tinggi negeri di bawah Kementerian Agama RI yang ada di Kota Ambon, yaitu lembaga pendidikan IAIN Ambon dan IAKN Ambon. Dari penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa konsekuensi konflik agama yang terjadi di masa lalu sangat mempengaruhi toleransi sosial dan moderasi beragama dalam masyarakat. Namun, ancaman ini dapat diurai oleh kedua lembaga pendidikan tinggi keagamaan dengan melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat luas tentang pentingnya merawat keharmonisan dalam perbedaan (Mahyudin et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin masih sangat terbatas pada peran dua lembaga pendidikan tinggi keagamaan (IAIN dan IAKN Ambon) dalam merawat toleransi dan moderasi beragama di Maluku. Akan tetapi penelitian ini belum mengupas tuntas praktik baik lembaga pendidikan tinggi keagamaan IAKN Ambon dalam mengelola keragaman di dalamnya.

Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik baik lembaga pendidikan tinggi keagamaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon dalam mengelola keragaman yang ada sebagai lanjutan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Mahyudin. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Mahyudin di IAIN dan IAKN Ambon. Adapun kebaruan yang akan ditampilkan adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh kampus IAKN Ambon sebagai kampus Kristen menjalankan perannya menjaga kerukunan di tengah keragaman.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil riset ini, berikut peneliti tampilkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memberikan penjelasan hubungan langsung peneliti dengan informan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan (L.J. Moleong, 2005). Penelitian kualitatif merupakan suatu *strategy inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, *symbol*, maupun beberapa gejala fenomena yang dideskripsikan secara naratif (A. M. Yusuf, 2019). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana potret keragaman di lingkungan pendidikan tinggi Institut Agama Kristen Negeri Ambon; dan 2) Mendeskripsikan bagaimana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon mengelola keragaman yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang beralamat di Jalan Dolog Halong Atas, Ambon-Maluku. Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun (Januari – Desember 2021). Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan telaah dokumen (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pengumpul data utama. Dengan demikian, peneliti terlibat langsung secara aktif di lapangan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang dianggap tepat untuk memberikan data, dan juga melalui observasi terhadap aktivitas di lingkungan penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah Kepala Biro Kepegawaian untuk

mengumpulkan data pegawai dan dosen, Bagian Akademik untuk memperoleh data mahasiswa. Satu orang pegawai, tiga orang dosen dan 3 orang mahasiswa yang beragama islam juga dijadikan sebagai informan utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku *nonverbal*. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan bentuk *participant observer* (A. M. Yusuf, 2019). Peneliti secara teratur terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini, peneliti memiliki peran ganda, yaitu sebagai seorang peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain dan juga berperan sebagai anggota kelompok. Dengan kata lain, bisa disebut juga dengan istilah *observasi complete*. Peneliti merupakan anggota kelompok yang dijadikan sebagai objek penelitian, karena peneliti juga merupakan dosen pengajar di IAKN Ambon sejak 2019 sampai saat ini. Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah telaah dokumen. Telaah dokumen dilakukan untuk menemukan fakta tentang potret keragaman dan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan IAKN Ambon dalam mengelola keragaman. Dokumen yang digunakan berupa data kepegawaian, kemahasiswaan, dokumentasi kegiatan, jejak media publikasi oleh Humas IAKN di media sosial *facebook*, *youtube* dan *website* kampus. Setelah pengumpulan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Semua data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen, dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Miles & A Michael Huberman, 2010), yaitu: *reduksi data*, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Tahap *reduksi data*, peneliti mengelompokkan data-data yang digunakan untuk mempertajam penelitian dan menarik keluar data-data yang kurang diperlukan. Pada tahap *display data*, peneliti menarasikan data yang telah dipilih untuk digunakan sebagai data penelitian menjadi informasi yang telah tersusun rapi. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan, pada tahapan ini peneliti menetapkan kesimpulan dari hasil ditemukan selama penelitian.

Hasil dan Pembahasan Keragaman/*Pluralisme*

Keragaman (pluralitas) agama dan keragaman paham keagamaan yang ada di Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun (Yuwono, 2018). Keragaman atau *plural* merupakan salah satu corak bangsa Indonesia. Keragaman yang dimiliki Indonesia berpotensi menjadi sebuah kekuatan besar jika dikelola dengan baik, namun bisa menimbulkan konflik yang bisa memecah belah bangsa jika tidak dikelola dengan baik.

Masyarakat memiliki pengertian yang beragam tentang arti dari keragaman atau *pluarlisme*. Keragaman pemahaman ini membutuhkan satu konsep yang tepat tentang pluralisme atau keragaman agama. Dalam KBBI, keragaman mengandung arti berjenis-jenis, beragam-ragam (KBBI, 2018).

Kata agama memiliki makna *religion* dalam istilah bahasa Inggris. Dengan demikian, yang dimaksud dengan agama dalam tulisan ini adalah semua arti *religion* dalam bahasa Inggris. Dalam undang-undang, ada sebanyak enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Budha, Kong Hu Chu (Marzali, 2017). Dan tidak ada satu agamapun yang mengajarkan tindakan radikalisme (Khozin, 2013; Lumbanraja, 2021), sehingga pemerintah memberikan jaminan bagi setiap orang untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing (Undang-Undang RI Nomor 39, 1999).

Dengan demikian, keragaman agama berarti beragam-ragam keyakinan yang ada di masyarakat. Ngainun Naim mengatakan bahwa secara substansional keragaman/pluralisme itu tergambar dalam setiap sikap seseorang untuk saling menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat *plural*, jamak atau banyak (Naim, 2016).

Dikutip dari tulisan Talib, Michael Amalados mengemukakan konsep *pluralism* agama dapat digambarkan apabila: 1) Setiap agama atau pengikutnya mampu memberikan tempat bagi keyakinan lain; 2) Setiap agama dan

pengikutnya mampu membedakan antara keyakinan dengan konsekuensi moral mereka; dan 3) Ada konsensus yang dapat dicapai oleh masyarakat yang beragam keyakinan untuk saling menghargai tatanan moral mereka (Talib, 2015).

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa keragaman yang dimiliki Indonesia tersebar di semua wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ada yang bisa hidup berdampingan dengan damai (Faiqah & Pransiska, 2018; Noti & Darmawan, 2016; Rambe & Sari, 2020), namun di beberapa wilayah justru menimbulkan berbagai konflik (Budiarto, 2020; Muchtar et al., 2010). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf yang menemukan bahwa keragaman keyakinan yang ada di Asia Tenggara menciptakan kedamaian di wilayah yang mampu mengelolanya dengan baik, namun ada wilayah tertentu yang mengalami konflik dengan eskalasi yang berbeda-beda (I. Yusuf, 2017). Hal ini juga terjadi dalam keragaman keyakinan yang dianut oleh setiap orang. Scott Appleby berpendapat bahwa sesungguhnya agama itu memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu kekerasan dan damai (Appleby, 2000).

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, seperti adanya kesenjangan sosial, ekonomi, perbedaan keyakinan, suku, adat, budaya, bahasa (Shalihin et al., 2021). Keragaman suku, keyakinan, golongan, bahasa, adat tidak akan menimbulkan permasalahan atau perpecahan jika dihadapi dengan sikap saling menghargai satu dengan yang lain (Purwoto et al., 2021).

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana potret keragaman yang ada di IAKN Ambon dan bagaimana IAKN Ambon mengelola keragaman tersebut.

Potret Keberagaman di IAKN Ambon

Institut Agama Kristen Negeri Ambon merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang bercorak Kristen. Institut Agama Kristen merupakan lembaga pendidikan yang beralih status dari Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri

Ambon pada tahun 2018. Sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan, IAKN mengambil bagian penting dalam mengkampanyekan indahnya kebersamaan. Institut Agama Kristen Negeri Ambon dikenal dengan sebutan kampus harmoni dalam keragaman. Filosofi ini tidak hanya sebatas logos saja, akan tetapi sudah ada pada tahap implementasi.

Dari nama lembaga Institut Agama Kristen Negeri Ambon, sudah cukup menjelaskan apa yang menjadi ciri khas dari lembaga tersebut. Kata Kristen menjelaskan bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga keagamaan yang bercorak Kristen. Dan mungkin setiap orang akan memiliki asumsi bahwa kampus tersebut dihuni oleh mahasiswa-mahasiswi atau bahkan pegawai dan dosen yang beragama Kristen. Pemikiran seperti itu sangatlah wajar jika kita fokus pada nama lembaga tersebut.

Institut Agama Kristen Negeri Ambon sesungguhnya lembaga pendidikan yang sangat terbuka dengan keragaman. Keragaman yang ada di IAKN Ambon bisa dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek pemeluk agama, etnik, atau bahkan fisik. Undang-undang mengatur kebebasan setiap orang untuk hidup layak. Indonesia memberikan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memilih dan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Hal ini diatur dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 yang berbicara tentang hak asasi manusia mengatur tentang kebebasan memeluk agama dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya (Undang-Undang RI Nomor 39, 1999).

Institut Agama Kristen Negeri Ambon merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi bercorak Kristen yang memberikan peluang bagi setiap orang yang ingin bergabung atau bekerja tanpa membedakan asal, suku, budaya, agama, fisik. Dan dari hasil observasi penulis menunjukkan bahwa pada tahun 2018, salah satu dari tiga orang dosen yang lolos dan diterima sebagai pegawai melalui tes CPNS adalah dosen yang beragama Islam, yaitu Ibu Nurlaila, M.Pd sebagai dosen bahasa Inggris.

Berdasarkan data kepegawaian IAKN Ambon, menunjukkan bahwa pada tahun 2019

ada sebanyak 3 orang dosen yang beragama Islam, 1 orang beragama Katolik dan satu orang pegawai yang beragama Islam bergabung menjadi anggota keluarga besar Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi penulis di lingkungan IAKN Ambon dan dikuatkan oleh hasil wawancara bersama Kepala Biro Kepegawaian IAKN Ambon (Simanihuruk, 2021).

Table 1. Data Dosen/Pegawai Beragama Islam dan Katolik 2022

No	Nama	Agama	Jabatan
1	Nurlaila	Islam	Dosen
2	Muis Pikhulan	Islam	Dosen
3	Ajuan Tuhuteru	Islam	Dosen
4	Ahsani Amelia	Islam	Dosen
5	Ernawati	Islam	Pegawai
6	Thobias S	Katolik	Dosen

Berdasarkan RP IAKN Ambon tahun 2018-2043, dari 143 (95 dosen dan 49 Pegawai) dosen dan pegawai yang dimiliki oleh IAKN Ambon, ada sebanyak 5 orang yang beragama Islam, 1 beragama Katolik. Dengan demikian, ada sebanyak 138 dosen dan pegawai yang beragama Kristen.

Table 2. Data Dosen/Pegawai 2022

No	Jabatan	Kristen	Islam	Katolik
1	Dosen	90	4	1
2	Pegawai	48	1	0
	Total	138	5	1

Keragaman yang ada di lembaga pendidikan tinggi IAKN Ambon tidak terbatas hanya pada *domain* keyakinan yang berbeda saja, melainkan juga menyangkut *domain* etnis. Pegawai dan dosen yang ada di IAKN Ambon berasal dari etnis yang berbeda-beda. Berdasarkan data kepegawaian yang penulis peroleh menunjukkan bahwa etnis dosen dan pegawai juga beragam. Ada Ambon, Jawa, Batak Toba, Batak Simalungun, Toraja, Makassar, Palu.

Di atas telah dipaparkan bagaimana keragaman keyakinan dan etnis pegawai dan dosen yang bergabung menjadi keluarga besar IAKN Ambon. Namun, ada hal lain yang tidak

bisa diabaikan sekalipun mungkin ini hal yang tidak terlalu penting bagi sebagian orang. Akan tetapi keragaman ini sangat penting dan hendaknya diterapkan di seluruh lapisan masyarakat agar perbedaan itu tidak menimbulkan kesenjangan perlakuan. Ada satu domain yang perlu kita kaji, yaitu domain keragaman fisik (disabilitas) pegawai atau dosen yang bekerja di IAKN Ambon.

Dari informasi yang penulis peroleh bahwa ada jalur khusus untuk penerimaan pegawai penyandang disabilitas untuk bekerja. Hal ini juga diterapkan di IAKN Ambon, dimana hasil wawancara penulis dengan kepegawaian mengatakan bahwa ada 1 orang dosen (honor) dan 1 orang pegawai (PNS) sebagai penyandang disabilitas yang mengabdikan di lembaga pendidikan tinggi keagamaan negeri IAKN Ambon. Keterbatasan ini tidak menjadi kendala mereka dalam bekerja, karena mereka bisa menjalankan tugas dengan baik dan merasa nyaman dengan lingkungan kerja IAKN Ambon.

Keragaman agama, etnis dan fisik di lingkungan pegawai dan dosen IAKN Ambon telah dipaparkan di atas. Pada tahap selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana keragaman yang ada di *domain* mahasiswa yang sedang aktif kuliah di IAKN Ambon hingga tahun 2022.

Table 3. Data Mahasiswa IAKN Ambon Berdasarkan Keyakinan, 2022

No	Agama	Jumlah
1	Kristen Protestan	2714 orang
2	Islam	11 orang
3	Katolik	0 orang

Berdasarkan data akademik yang diperoleh penulis terdapat 11 orang mahasiswa aktif sampai tahun 2022 dengan keyakinan agama Islam yang tersebar di Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Fakultas Seni Keagamaan dan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan. Selain keragaman agama, mahasiswa yang aktif juga berasal dari etnik yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari Batak Toba, Dayak, Toraja, Manado, dan dari Papua (Simanihuruk, 2021).

Keragaman yang ada di lembaga pendidikan tinggi IAKN Ambon mungkin hal yang umum di tingkat perguruan tinggi, akan tetapi menjadi sangat spesial dan menarik untuk dikaji karena lembaga pendidikan tinggi keagamaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon merupakan kampus bercorak Kristen, namun memiliki keragaman keyakinan di dalamnya. Apa yang telah dipaparkan di atas merupakan potret nyata keragaman yang ada di lingkungan IAKN Ambon yang diyakini merupakan satu kekuatan untuk membangun kampus yang harmoni dalam keragaman.

Mengelola Keberagaman Ala Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Maisyura mengatakan bahwa mengelola keragaman merupakan bagian dari manajemen Sumber Daya Manusia dalam mengelola keragaman yang dimiliki oleh satu organisasi untuk mencapai satu tujuan yang sudah ditentukan (Maisyura & Ameliany, 2021). Pernyataan di atas juga sejalan dengan pernyataan Bangun yang berpendapat bahwa mengelola keragaman merupakan satu langkah yang diambil untuk mengoptimalkan segala keragaman yang dimiliki oleh setiap individu dalam mencapai kinerja yang optimal (Bangun, 2012).

Dengan demikian, mengelola keragaman yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh lembaga dalam mengambil satu kebijakan atau melaksanakan berbagai aktivitas yang berkualitas di tengah keragaman yang ada untuk menghindari terjadinya ketegangan atau konflik.

Dalam mengelola keragaman, ada banyak cara yang berbeda atau pendekatan yang dilakukan oleh setiap orang/pimpinan atau setiap daerah. Dan tentunya, strategi yang digunakan masing-masing individu belum tentu berhasil untuk diimplementasikan oleh orang lain atau daerah lain. Akan tetapi bisa dijadikan sebagai referensi untuk menciptakan kerukunan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Muliono yang mengatakan bahwa adanya perbedaan perspektif ataupun pendekatan yang digunakan

dalam mengelola keragaman seringkali menciptakan situasi yang berbeda (Shalihin et al., 2021).

Keragaman yang ada bisa saja menimbulkan konflik berkepanjangan jika memberikan respon yang kurang tepat dalam menyikapi atau mengelolanya (Nugraha, 2020). Bagir mencontohkan bagaimana pengalaman demokratisasi di Indonesia yang berlangsung bertepatan dengan terjadinya beberapa konflik yang beragam dan meluas (Bagir et al., 2014). Perbedaan etnis, agama dan yang lainnya sudah sering diperalat oleh oknum tak bertanggungjawab untuk maksud dan tujuan tertentu. Indraswari mengatakan bahwa beberapa tahun terakhir, di Indonesia banyak terjadi tindakan intoleransi berbasis keyakinan yang melibatkan banyak generasi muda (Indraswari, 2019).

Keragaman yang ada bisa saja menimbulkan konflik yang berkepanjangan, hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki pendapat atau pemahaman yang berbeda-beda dalam menyikapi segala perbedaan yang ada. IAKN Ambon yang diwarnai dengan perbedaan keyakinan, etnis yang menyebar pada *domain* pegawai, dosen dan juga *domain* mahasiswa. Oleh sebab itu, keragaman yang ada di lingkungan IAKN Ambon harus dikelola dengan baik dan sejak dini. Berikut ini merupakan praktik baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi IAKN Ambon dalam mengelola keragaman yang ada.

Memberikan Pemahaman dan Kesadaran Timbal Balik

Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya sikap menghargai satu dengan yang lain adalah modal penting dalam mewujudkan terciptanya keharmonisan. Menjadi kampus yang harmoni dalam keragaman adalah salah satu cita-cita kampus Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Untuk memberikan dan meningkatkan pemahaman warga kampus dalam hal ini *domain* pegawai, dosen dan mahasiswa, IAKN Ambon telah melaksanakan berbagai kegiatan seperti *webinar*, *workshop* pendidikan multikulturalisme yang dilaksanakan oleh IAKN Ambon melalui Pusat

Studi Agama dan Budaya (IAKN Ambon, 2019), kelas interaktif moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Pendidikan Lintas Agama (Siahaya & Ambarita, 2021). Kegiatan perpustakaan dalam lomba penulisan karya ilmiah bertemakan moderasi beragama bagi kaum milenial dan juga berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh rumah moderasi IAKN Ambon.

Semua kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada seluruh lapisan masyarakat terutama dosen, pegawai dan mahasiswa IAKN Ambon. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan selalu disambut baik oleh seluruh warga IAKN Ambon, hal ini tergambar bagaimana antusiasnya mahasiswa, dosen dan pegawai dalam mengikuti berbagai kegiatan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama berada di lingkungan IAKN Ambon, belum pernah ada terjadi tindakan *intoleran* di lingkungan kampus. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon yang mengatakan bahwa sejak IAKN beralih satus dari STAKPN, belum pernah terjadi tindakan intoleran di lingkungan kampus IAKN Ambon baik di antara dosen, pegawai ataupun mahasiswa yang sebelumnya pernah terjadi (Siahaya, 2022).

Wawancara penulis dengan beberapa orang mahasiswa mengatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana memperlakukan orang lain. Lebih lanjut mahasiswa mengatakan bahwa orang tua mereka dari kampung mengingatkan untuk tidak memandang orang lain itu rendah, tidak bersikap semena-mena kepada siapapun. Selain itu, lingkungan kampus dimana mereka menimba ilmu mengajarkan dan selalu mengkampanyekan keharmonisan dalam keragaman, selalu diajarkan pentingnya sikap toleransi di antara sesama (Anastasya, 2022).

Dengan demikian, semua aktifitas yang dilaksanakan oleh IAKN Ambon berupa *webinar*, *workshop*, sosialisasi dan sebagainya sangat berkontribusi besar dalam menjaga dan memelihara kondisi pemahaman toleransi yang sudah dimiliki oleh para warga kampus

sebelumnya.

Selain itu, IAKN Ambon aktif dalam mengkampanyekan atau mensosialisasikan pentingnya sikap toleransi melalui ruang-ruang digital seperti *facebook*, *youtube*, *blog*, *tiktok*, *telegram* dan berbagai media sosial lainnya. Informasi yang disebarakan melalui berbagai aplikasi media sosial mampu meningkatkan pemahaman para mahasiswa akan pentingnya sikap menghargai satu dengan yang lain.

Pemahaman yang benar dan kesadaran timbal balik setiap individu menjadi modal yang sangat berarti dalam mewujudkan kampus yang harmoni dalam perbedaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muliono yang mengatakan bahwa keharmonisan tidak lahir dengan sendirinya, akan tetapi ada upaya melalui pemahaman yang memadai tentang pentingnya toleransi dan kesadaran timbal balik dari setiap individu (Casram, 2016; Shalihin et al., 2021). Sejalan dengan itu, Sulaiman juga mengatakan bahwa kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai, ramah satu dengan yang lain, berusaha meminimalisir permasalahan seperti apa yang diterapkan di masyarakat Ambarawa (Sulaiman, 2014).

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh IAKN Ambon merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan kampus harmoni dalam keragaman yang dilandasi dengan kasih (Deta, 2021). Hal ini juga didukung oleh beberapa temuan penelitian yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian, pemahaman dan kesadaran dari setiap individu tentang pentingnya toleransi merupakan salah satu *point* penting yang harus dimiliki dalam mengelola keragaman yang ada (Yusnawati et al., 2021).

Memberikan Kebebasan Beribadah

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki ragam suku, bahasa, warna kulit, adat bahkan ragam keyakinan (Feriyanto, 2020). Hingga saat ini, ada enam keyakinan yang secara resmi tercatat dalam undang-undang, yaitu Agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Chu (Undang-Undang RI Nomor 39, 1999). Setiap individu diberikan kebebasan dalam memilih dan menjalankan

ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dan dijamin dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia. Kebebasan ini diharapkan disikapi setiap orang dengan bijak agar mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik untuk hidup di tengah masyarakat yang beragama. (Ambarita & Yuniati, 2021).

Dalam berbagai *event* yang dilaksanakan oleh IAKN Ambon ataupun lembaga lainnya, Ibu Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si sebagai Rektor IAKN Ambon selalu mengatakan bahwa kampus IAKN Ambon adalah kampus harmoni dalam keragaman dan ini adalah rumah kita bersama (Kakiay, 2021). Lebih lanjut, Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si mengatakan bahwa, setiap orang bebas menjalankan ibadahnya masing-masing sesuai dengan keyakinannya dan setiap orang harus bisa menghargai satu dengan yang lain. Hal ini juga sejalan dengan observasi penulis terhadap praktik sehari-hari di lingkungan pendidikan IAKN Ambon. Setiap individu, baik mahasiswa, pegawai ataupun dosen, diberikan kebebasan bahkan diberikan ruang khusus untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ruang khusus yang dimaksud adalah ruang seperti musala bagi yang beragama Islam untuk menjalankan salat dan ruang *capel* bagi yang beragama Kristen.

Salah seorang mahasiswa dari Prodi Parawisata yang beragama Islam mengatakan bahwa pada awalnya merasa takut karena di kampus IAKN Ambon sebagai kampus Kristen tentunya mayoritas mahasiswa, dosen dan pegawai adalah beragama Kristen. Namun, satu minggu berada di lingkungan kampus sudah merasa nyaman dengan lingkungan karena memberikan ruang kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan yang dimiliki. Ini merupakan salah satu bentuk penghargaan yang sangat luar biasa. Selain itu, setiap mahasiswa dan dosen selalu ramah walaupun dengan keyakinan yang berbeda. Dosen tidak pernah membahas atau memperlakukan satu dengan yang lain karena latar belakang agama yang diyakininya (Tuahena, 2021).

Sejalan dengan apa yang dirasakan oleh

mahasiswa di atas juga dialami oleh Ibu Ernawaty Sudirman yang menjabat sebagai pegawai perpustakaan di IAKN Ambon. Dalam wawancara yang dilakukan beliau mengatakan bahwa pada awalnya dia tidak mengetahui bahwa IAKN Ambon adalah kampus yang bercorak Kristen (Sudirman, 2021b). Dalam bayangannya, IAKN Ambon adalah institut yang bergerak dalam bidang kesenian. Namun, karena sudah terlanjur daftar *online* dia tidak bisa merubah kembali dan berpikir tidak akan mungkin kampus Kristen menerima pegawai beragama selain Kristen. Karena selama ini sudah bukan rahasia umum lagi jika kampus Islam menerima pegawai yang beragama Islam dan kampus Kristen akan menerima mereka yang beragama Kristen. Namun, setelah diterima sebagai pegawai Ibu Ernawaty mengatakan bahwa dia merasa nyaman dan bekerja di IAKN Ambon karena diperlakukan secara hormat. Bahkan dalam berbagai *event* besar, dia mengatakan bahwa mereka yang beragama Islam diperlakukan oleh para pimpinan, dosen, pegawai sebagai tamu terhormat. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghargaan yang bisa dirasakan sejak berada dan bekerja di lingkungan Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing juga didukung oleh aturan yang sudah diberlakukan di lingkungan kampus IAKN tentang jam istirahat di hari Jumat. Sejak IAKN Ambon memiliki keragaman dari dimensi mahasiswa, pegawai dan dosen, aturan jam istirahat pada hari Jumat itu mengalami perubahan agar bisa menyesuaikan rekan-rekan yang beragama Islam untuk melaksanakan salat Jumat. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Muis Pikhulan sebagai seorang dosen beragama Islam yang ditempatkan di Program Studi Teologi (Pikhulan, 2021).

Kebebasan yang diberikan kepada setiap individu yang ada di lembaga pendidikan IAKN Ambon untuk menjalankan ibadah menurut keyakinan masing-masing dinilai sebagai bentuk praktik baik oleh mahasiswa, dosen, pegawai yang beragama Islam. Kebebasan ini merupakan hak setiap orang yang tidak bisa direnggut oleh siapapun karena

diatur oleh undang-undang yang berlaku. Dalam berbagai penelitian, pendekatan berbasis hak ini juga banyak diterapkan dan berhasil dalam mengelola keragaman yang ada. Sebab itu, temuan penelitiannya Bagir menawarkan tiga pendekatan dalam mengelola keragaman yang salah satunya adalah pendekatan hak (Bagir et al., 2014).

Menyediakan Fasilitas/Sarana Prasarana

Fasilitas atau sarana prasarana bukan hal yang paling utama dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, karena di manapun kita berada bukan menjadi ukuran kualitas ibadah seseorang. Akan tetapi, sarana prasarana merupakan salah satu bagian penting untuk kenyamanan seseorang dalam menjalankan, menghayati, mengamalkan ibadahnya masing-masing (Puspitasari & Aulia, 2021). Untuk kenyamanan setiap warga IAKN Ambon dalam menjalankan ibadah menurut keyakinan masing-masing, IAKN Ambon telah menyediakan fasilitas yang memadai, yaitu rumah moderasi beragama yang diresmikan secara langsung oleh Prof. Dr. Thomas Pentbury, M.Si yang menjabat sebagai Dirjen Bimas Kristen pada tahun 2020 (IAKN Ambon, 2020).

Rumah moderasi beragama yang ada di lingkungan IAKN Ambon terdiri dari 2 ruang ibadah utama, yaitu ruang *capel* bagi yang beragama Kristen Protestan dan Katolik dalam beribadah dan ruang musala bagi rekan-rekan yang beragama Islam. Ruang ini *open acces* bagi setiap orang yang ingin memanfaatkannya dan dengan adanya fasilitas ini tentunya memudahkan bagi setiap orang untuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Ernawaty mengatakan bahwa sebagai pegawai beragama Islam di lembaga pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Ambon mengatakan bahwa merasa bangga dan senang karena para pimpinan bisa mengakomodir para pegawai, dosen ataupun mahasiswa yang beragama minoritas dengan membangun musala di lingkungan IAKN Ambon (Sudirman, 2021a). Musala dibangun berdampingan dengan rumah ibadah agama Kristen yang berada di dalam satu gedung rumah moderasi. Sekalipun gedungnya berdampingan, tetapi tidak pernah

ada sikap atau tindakan intoleran, semuanya saling menghargai satu dengan yang lain sebagaimana disampaikan oleh salah seorang dosen yang beragama Islam (Tuhuteru, 2021).

Penyediaan fasilitas ibadah bagi setiap penganut keyakinan yang beragama merupakan salah satu bentuk pemenuhan hak kebebasan bagi setiap individu untuk mengamalkan ibadahnya masing-masing. Ada banyak konflik terjadi karena adanya ketimpangan dalam penyediaan sarana ibadah di wilayah yang memiliki penduduk yang beragam. Oleh sebab itu, pemenuhan hak setiap warganya melalui penyediaan fasilitas tempat ibadah di IAKN Ambon merupakan salah satu praktik baik dalam mengelola keragaman.

Pada satu *event* yang dilaksanakan IAKN Ambon melalui Pusat Studi Agama dan Budaya, Yance Z Rumahuru sebagai Wakil Rektor 1 yang sekaligus penanggungjawab Rumah Moderasi mengatakan bahwa Rumah Moderasi ini bukan hanya sekedar simbol saja, akan tetapi melalui rumah moderasi beragama IAKN Ambon akan menghasilkan banyak kajian dan praktik baik dalam mengelola keragaman yang ada. Dengan demikian, rumah moderasi ini akan memiliki banyak data yang kedepannya akan menjadi pusat riset bahkan tempat wisata religi bagi masyarakat, mahasiswa, atau bahkan para peneliti (Rumahuru, 2021). Program rumah moderasi IAKN Ambon menjadi salah satu praktik baik dalam mengelola keragaman yang ada. Membangun rumah moderasi dengan beragam tempat ibadah yang ada di IAKN Ambon juga telah banyak dilaksanakan oleh beberapa lembaga atau wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah Pulau Bali dengan Puja Mandalanya, yang dijadikan sebagai tempat ibadah sekaligus tempat pariwisata internasional, terdapat ideologi dalam proses pembentukannya berupa ide politik, ide pariwisata, dan ide keagamaan (Krishna, 2019).

Menciptakan Ruang Bersama

Ruang bersama merupakan sebuah wadah untuk memfasilitasi berbagai aktivitas yang bisa dilakukan secara bersama-sama dari lintas keyakinan. Wadah ini sangat penting dilakukan

tanpa ada diskriminasi satu dengan yang lain. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Uniluhu mengatakan bahwa menyediakan ruang bersama tanpa adanya perbedaan satu dengan yang lain merupakan salah satu kunci dalam menjaga keharmonisan di tengah-tengah masyarakat Karangjati Wetan (Ulinuha, 2017).

Menyediakan ruang bersama dengan melibatkan semua unsur agama untuk terlibat aktif merupakan salah satu praktik baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi keagamaan negeri IAKN Ambon dalam mengelola keragaman. Hasil observasi penulis selama berada dan mengabdikan di lingkungan IAKN Ambon, penulis melihat bahwa IAKN Ambon selalu berupaya menciptakan ruang bersama seperti pembentukan Pusat Studi Agama dan Budaya, pembentukan Pusat Studi Pendidikan Lintas Agama, pembentukan Pusat Studi Gender bahkan pembentukan rumah moderasi. Tiga pusat studi yang dibentuk kemudian disahkan melalui SK Rektor untuk menjalankan mendukung visi misi lembaga pendidikan tinggi IAKN Ambon. Ruang ini dimanfaatkan sebagai wadah bersama dari semua unsur untuk berdiskusi, menyamakan perspektif bahkan melaksanakan berbagai kegiatan. Wadah bersama ini mampu menciptakan keharmonisan di antara pengelola meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan yang mengatakan bahwa wadah seperti paguyuban yang dibentuk terbukti mampu menciptakan keharmonisan (Setyawan & Nugroho, 2021).

Ada banyak *event* dan hampir semua kegiatan dijadikan sebagai ruang bersama dari semua unsur agama dan etnis yang ada di IAKN Ambon. Selain itu, semua unsur juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut, baik sebagai panitia atau bahkan sebagai pelaku kegiatan. Semuanya dilakukan tanpa ada tindakan diskriminatif di antara pemeluk keyakinan yang berbeda.

Ernawaty mengatakan bahwa dalam berbagai *event*, para pegawai, dosen dan mahasiswa beragama Islam selalu dilibatkan baik sebagai peserta, panitia atau bahkan pelaksana kegiatan (Sudirman, 2021a). Sejalan dengan itu, Ibu Nurlaila sebagai dosen

beragama Islam di IAKN Ambon mengatakan bahwa selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan sebagai ruang bersama yang memberikan ruang bebas tanpa ada tindakan diskriminatif. Salah satunya adalah kegiatan hibah pengabdian kepada masyarakat dimana dalam tim tersebut ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik. Ruang bersama ini menjadi satu momen bagi tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berbeda keyakinan untuk menciptakan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan.

Selain kegiatan hibah pengabdian, Andris Noya juga mengatakan bahwa setiap dosen memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kolaborasi dosen, maupun dengan mahasiswa untuk berkompetisi dalam hibah penelitian (Noya, 2021). Hibah penelitian ini dibuka secara umum dan transparan bagi semua dosen tanpa ada perbedaan keyakinan. Hal ini juga dikuatkan dari data LP2M yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 3 orang dosen beragama Islam dinyatakan lolos dalam hibah penelitian 2021.

Kesempatan-kesempatan yang diberikan dalam berbagai kegiatan seperti *workshop* moderasi beragama, kesempatan dalam pengabdian bersama, penelitian atau berbagai *event* yang dilakukan IAKN Ambon menjadi ruang bersama yang bisa dimanfaatkan sebagai ruang kolaborasi dari berbagai unsur keyakinan ataupun etnis semakin membuat para mahasiswa, dosen dan pegawai yang beragama Islam merasa nyaman berada dan bekerja di lingkungan IAKN Ambon (Tuhuteru, 2021). Dengan demikian, keharmonisan di antara pemeluk keyakinan yang beragama bisa tercipta dengan adanya ruang bersama yang disediakan dan juga keterlibatan semua unsur untuk kegiatan tersebut.

Apa yang telah dipaparkan di atas juga didukung beberapa temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dalam mengelola keragaman dibutuhkan banyak wadah yang mempertemukan semua unsur secara setara dan tanpa diskriminatif (Ulinuha, 2017). Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni yang dalam tulisannya mengatakan bahwa

adanya ruang perjumpaan bagi masyarakat yang beragam mampu menciptakan bahkan menumbuhkan sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat Kota Bandung yang majemuk (Mukzizatin, 2020; Wahyuni, 2019).

Kesimpulan

Keragaman agama dan mengelola keragaman yang ada di lembaga pendidikan tinggi keagamaan merupakan tanggungjawab bersama. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa potret keragaman di IAKN Ambon terdiri dari 3 keyakinan, yaitu Agama Kristen, Islam dan Katolik. Keragaman ini menjadi kekuatan bagi IAKN Ambon untuk membangun atau mewujudkan kampus harmoni dalam keragaman. Dalam mengelola keragaman agama, ada beberapa praktik baik yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi keagamaan IAKN Ambon dalam mengelola keragaman tersebut, yaitu: 1) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran timbal balik dari semua unsur di lingkup kerja IAKN Ambon (mahasiswa, pegawai dan dosen); 2) Memberikan kebebasan dalam beribadah menurut keyakinan masing-masing; 3) Menyediakan fasilitas ibadah, yaitu rumah moderasi yang di dalamnya ada musala untuk mereka yang beragama Islam dan gereja (*capel*) untuk yang beragama Kristen dan Katolik; 4) Menciptakan ruang bersama melalui berbagai kegiatan seperti webinar, *workshop*, pengabdian, dan penelitian. Dari praktik baik yang sudah dilakukan oleh IAKN Ambon disambut positif oleh semua pihak dan diyakini mampu mewujudkan kampus yang harmoni dalam keragaman.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan agar setiap orang baik dosen, pegawai, mahasiswa, terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang sikap toleran antar umat beragama, selalu terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh rumah moderasi beragama IAKN Ambon, selalu membangun ruang kolaborasi lintas iman di luar ataupun di dalam lingkungan IAKN Ambon. Selain itu, peneliti juga memberikan saran kepada IAKN

Ambon agar terus meningkatkan program kegiatan moderasi beragama, tidak hanya di internal kampus akan tetapi juga melibatkan eksternal kampus. Praktik baik yang sudah dilaksanakan oleh IAKN Ambon dalam mengelola keragaman hendaknya bisa menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini telah terlaksana dengan baik hingga bisa dikonversi menjadi sebuah artikel jurnal. Namun, semua ini bisa selesai karena adanya dukungan dari teman-teman pegawai, dosen dan mahasiswa yang berperan secara langsung ataupun tidak langsung memberikan data ataupun informasi yang dibutuhkan.[]

Daftar Pustaka

- Ambarita, J., & Yuniati, E. (2021). Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15 (2), 130–144. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.229>
- Anastasya. (2022). *Wawancara Mahasiswa "Pemahaman Sikap Menghargai Satu Dengan Yang Lain."*
- Appleby, R. S. (2000). *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Lanham, Boulder. Rowman & Littlefield Publishers.
- Bagir, Z. A., Hefner, R. W., & Ali-Fauzi, I. (2014). *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama: Sejarah, Teori dan Advokasi*. CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies).
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan

- Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6 (1), 79–89.
- Bungo, G. (2014). Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24 (2).
- Burhanuddin Abdullah. (2006). *Menanti Kemakmuran Negeri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1 (2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Deta, K. U. (2021). Oral-Based Christian-Marapu Interreligious Engagement/ : Manawara s. *Dialog*, 44 (2), 178–189.
- Dialogue, T. C. for H. (2011). *Pengelolaan Konflik di Indonesia – Sebuah Analisis Konflik di Maluku* (Cate Buchanan (ed.)). Centre for Humanitarian Dialogue.
- Ernas, S. (2012). Policy of Social Conflict Resolution: Implementation of the Malino Agreement in Maluku. *Journal of Government and Politics*, 3 (2), 297–324. <https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0017>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikral : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17 (1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Femi, B., & Prasetya, A. (2017). Penerapan Diversity Management dalam Rangka Meraih Competitive Advantage (Studi pada PT Petrokimia Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 50 (5), 37–47.
- Feriyanto. (2020). Tarekat dan Moderasi Beragama (Studi terhadap Pengamalan Tanbih di Kalangan Pengamal Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceuri Ciamis, Jawa Barat). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14 (2), 158–172. <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/104>
- Hutapea, R. H., & Iswanto. (2020). Pluralism and Inter-Religious Harmony in Diversity. *Dialog: Balitbang Kemenag*, 43 (76), 99–108. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/363/190>
- IAKN Ambon. (2019). *PSABA IAKN Ambon Gagasan Workshop Sekolah Multikulturalisme Pemuda Lintas Agama*. https://www.iaknambon.ac.id/post-psaba_iakn_ambon_gagas_workshop_sekolah_multikuluturisme_pemuda_lintas_agama.html.
- IAKN Ambon. (2020). *Rumah Moderasi Beragama IAKN Ambon, Diresmikan*. IAKN Ambon. https://www.iaknambon.ac.id/post-rumah_moderasi_beragama_iakn_ambon_diresmikan.html
- Indraswari, Y. D. (2019). *Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman 18 Catatan Inspiratif dari Tahun Kedua Convey Indonesia*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Kakiay, A. C. (2021). *Sambutan Rektor IAKN Ambon Pada Kegiatan Dies Natalis ke-3*.
- KBBI. (2018). *KBBI Online*. KBBI WEB. <http://kbbi.web.id/hasil.html>
- Khozin, W. (2013). Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11 (3), 289–304. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3.415>
- Krishna, I. B. W. (2019). Kajian Multikulturalisme: Ide-ide Imajiner dalam Pembangunan Puja Mandala. *Genta Hredaya*, 3 (2), 1–23.
- Kundu, S. C., & Mor, A. (2016). Effect of Diversity Management on Employees Organisational Commitment: A Study of Indian Organisations. *Journal of Strategic Human Resource Management*, 5 (1). <https://doi.org/10.21863/jshrm/2016.5.1.021>
- L.J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Lumbanraja, D. T. S. (2021). The Mindset of

- Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5. *Dialog*, 44 (1), 67–74. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.444>
- Mahyudin, Pikhahulan, R. M., & Muhammad Fajar. (2020). *Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon dalam Merawat* (Issue 1). <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>
- Maisyura, & Ameliany, N. (2021). Deversity Management dalam Organisasi Perusahaan. *Ilmu, Jurnal Bisnis, Administrasi Studi, Program Bisnis, Administrasi Ilmu, Fakultas Politik, Ilmu Malikussaleh, Universitas Studi, Program Bisnis, Administrasi Ilmu, Fakultas Politik, Ilmu Malikussaleh, Universitas*, 04 (01), 1–10.
- Manase Gulo. (2020). Mengelola Perbedaan Menjadi Sebuah Kekayaan: Suatu Analisis Teks Kolose 3:12-17. *Manna Rafflesia*, 7 (1), 3.
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1 (1), 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Miles, M. B., & A Michael Huberman. (2010). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Misbah, A. (2018). Potret Lanskap Harmoni Dalam Proses Propagasi Sufisme Di Warung Kopi Yogyakarta. *Harmoni*, 17 (1), 88–104. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.286>
- Mubarok, H. (2019). History of Advocacy of Religious Pluralism/ : Case Study of Ancestral Religion Advocacy in Indonesia. *Dialog*, 42 (2), 134–145.
- Muchtar, I. H., Khalikin, A., Syaokani, I., Mubarok, H., Nuh, N. M., Haryanto, J. T., & Hakim, B. A. (2010). Dilema Pendirian Rumah Ibadat. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, IX (September), 1–263.
- Mukzizatin, S. (2020). Kompetensi Penyuluh Agama Islam dalam Memelihara Harmoni Kerukunan Umat Beragama di Jakarta Selatan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 8 (1), 458–475. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.113>
- Naim, N. (2016). Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural. *Harmoni*, 15(1), 203–213. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/218>
- Noti, F. B., & Darmawan, I. P. A. (2016). *Identitas Kristen dan Peran Pendidikan Agama Kristen di Tengah Kemajemukan*. April, 68–73.
- Noya, A. (2021). *Wawancara dengan Andris Noya Sebagai Panitia Tim Seleksi Proposal Penelitian IAKN Ambon 2021*.
- Nugraha, M. S. (2020). Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Penanggulangan Potensi Radikalisme di Man 1 Kota Sukabumi. *Tatar Pasundan/ : Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2), 230–240. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.30>
- Nugraha, M. S., & Fauzan, M. (2020). Combating Potential Radicalism Through the Evaluation of Religious Education Books At Schools and Madaris. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, XIV (1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.38075/tp.v14i1.47>
- Pikhahulan, M. (2021). *Wawancara dengan Muis Pikhahulan Sebagai Dosen Beragama Islam di IAKN Ambon*.
- Purwoto, P., Triposa, R., & Prabowo, Y. S. (2021). Menanamkan Kerukunan di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4 (1), 69–83. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>
- Puspitasari, L., & Aulia, M. (2021). *Manajemen Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah di SMK YPT Pringsewu*. 2.
- Pustikayasa, I. M. (2021). Pendidikan Multikultural: Filtrasi Akselarasi Informasi dalam Berkomunikasi di Media Sosial. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 6, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/dd.v18i1.456>
- Rabbani, H. (2020). Kekerasan Politik Atas Nama Agama dan Peran Kyai dalam

- Konstelasi Politik Daerah: Menelusuri Akar Konflik Jepara 7 Juli 1998. *Harmoni*, 19 (2), 311–337. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.352>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama di Era Disrupsi/ : Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 06 (1), 133–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). *Sambutan Yance Z Rumahuru dalam Kegiatan Peta Jalan Moderasi Beragama IAKN Ambon*.
- Setyawan, D., & Nugroho, D. (2021). The Socio-Religious Construction: The Religious Tolerance Among Salafi Muslim and Christian in Metro. *Dialog*, 44 (2), 190–203.
- Shalihin, N., Hasibuan, D. S., Yusuf, M., & Muliono, M. (2021). Persilangan Kultural dalam Mengelola Keberagaman Pada Masyarakat Muslim- Kristen Siringo-Ringo Sumatera Utara. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 7249.
- Siahaya, A. (2022). *Wawancara Tindakan Intoleran di Kampus IAKN Ambon*.
- Siahaya, A., & Ambarita, J. (2021). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19 (1), 67–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.851>
- Simanihuruk, S. (2021). *Personal Interview*.
- Sudirman, E. (2021a). *Personal Interview*.
- Sudirman, E. (2021b). *Wawancara Pegawai IAKN Ambon yang Beragama Islam*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman. (2014). Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13 (1), 65–76.
- Susan, N. (2009). *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Kencana Prenada Media group.
- Syaripulloh, S. (2014). Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1 (1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1207>
- Talib, A. A. (2015). *Pluralisme Sebagai Keniscayaan dalam Membangun Keharmonisan Bangsa*. UIN Alauddin Makassar.
- Tuahena, K. (2021). *Wawancara Mahasiswa Islam Prodi Parawisata IAKN Ambon*.
- Tuhuteru, A. (2021). *Wawancara Dosen IAKN Ambon yang Beragama Islam*.
- Ulinuha, R. (2017). Islam, Ruang Publik dan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tradisi Ngebag Kolaboratif di Karangjati Wetan). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9 (2), 29. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.092-02>
- Undang-Undang RI Nomor 39. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*. 1 (10), 9–39.
- Wahyuni, D. (2019). Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3 (2), 188–197.
- Wibisono, M. Y. (2017). Agama, Kekerasan, dan Pluralisme dalam Islam. *Kalam*, 9 (2), 187. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.328>
- Wowor, J. F. P. (2020). *Communal Religious Education In A Multicultural Indonesian Church*. 8 (2), 157–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.201> Communal
- Yani, D., & Dewi, D. A. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Tantangan di Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1), 952–961.
- Yusnawati, Y., Wira, A., & Afriwardi, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Instagram. *Tatar Pasundan/ : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15 (1), 01–09.

<https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.178>

Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian*. Prenada Media Group.

Yusuf, I. (2017). Managing Religious and Ethnic Diversity for Peace and Harmony: Islam and Buddhism in the Malay World of South East Asia. *Journal of Malay Islamic Studies*, 1 (2), 129–140. <https://doi.org/10.19109/jmis.v1i2.3835>

Yuwono, D. budi. (2018). Reproduksi Multikulturalisme di Tengah Pluralitas Masyarakat Batak (Kasus pada Masyarakat Pematang Siantar, Sumatera Utara). *Harmoni*, 17 (2), 326–340. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.204>